

PERSEPSI TENTANG PERILAKU *BULLYING* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Novendawati Wahyu Sitasari
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara no.9 Kebon Jeruk Jakarta 11510
novenda@esaunggul.ac.id

Abstract

Bullying cases in schools are becoming increasingly widespread phenomenon in the world and have a negative impact on the school atmosphere, one against students. Students may be regarded as having experience in bullying, whether as perpetrators, victims or witnesses. The experience of bullying in both male and female students, as well as experienced directly or indirectly will affect the perception of bullying behavior. The purpose of this study is to determine the perception of bullying behavior in terms of sex. The implementation plan is to provide a scale of perception of bullying behavior to junior high school students, then the results obtained will be processed by t-test, so that the results of differences in perception of the behavior of bullying in male and female students. The sample used in this study is 200 students in SMP N 2 Karanganyar, which consists of 102 men and 98 women. Analysis of data using t-test and obtained the result that there is no difference of perception about bullying behavior in terms of sex at student in SMP N 2 Karanganyar.

Keyword: *bullying, perception, gender*

Abstrak

Kasus *bullying* di sekolah semakin lama menjadi fenomena yang menyebar di dunia dan memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah, salah satunya terhadap siswa. Siswa dapat dikatakan sebagai bagian yang memiliki pengalaman dalam tindak *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, atau saksi. Pengalaman *bullying* pada siswa baik laki-laki maupun perempuan, serta dialami secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi persepsi terhadap perilaku *bullying*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dipengaruhi persepsi terhadap perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin. Rencana pelaksanaan yaitu dengan memberikan skala persepsi terhadap perilaku *bullying* kepada siswa SMP, selanjutnya hasil yang diperoleh akan diolah dengan t-test, sehingga diperoleh hasil perbedaan persepsi terhadap perilaku *bullying* pada siswa laki-laki dan perempuan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 200 siswa di SMP N 2 Karanganyar, yang terdiri dari 102 laki-laki dan 98 perempuan. Analisa data menggunakan Uji-t dan diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa di SMP N 2 Karanganyar.

Kata kunci: *Bullying, persepsi, jenis kelamin*

Pendahuluan

Kekerasan semakin marak terjadi khususnya dibidang pendidikan. Bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah salah satunya adalah suatu penindasan yang dilakukan kepada satu atau kelompok siswa yang lebih lemah dan bisa dilakukan dalam bentuk kelompok maupun sendiri, perilaku ini sering disebut dengan *bullying*. Olweus (1993) mendeskripsikan *bullying* sebagai perilaku yang disengaja terjadi berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku. Siswa yang mendapat perlakuan tersebut umumnya tidak memiliki keberanian untuk melawan temannya yang lebih kuat sehingga mereka lebih banyak diam ketika dihina, diejek, atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2006).

Kasus *bullying* terdokumentasikan oleh media massa, salah satunya terjadi di kota Padang,

Sumatera Barat pada tanggal 12 Maret 2015. Kejadian tersebut berawal ketika FA (14 tahun) dimintai uang sebesar Rp 1000 oleh KV (14 tahun) pada saat pulang sekolah. FA menolak memberikan uang kepada KV. Akibatnya, KV memukul FA, dan FA sempat membalasnya. Namun, karena FA tidak memiliki kekuatan yang lebih besar dari KV, maka FA pun pasrah terhadap pukulan yang diberikan oleh KV. KV kembali menyerang FA dan memukul kepala belakangnya. Akibat dari *bullying* yang ia terima secara berulang, FA pun mengalami pecah pembuluh darah di bagian kepala belakangnya sehingga mengalami pendarahan dan harus menjalani operasi di bagian kepala (<http://www.infosumbar.net>).

Menurut Coloroso (2006), *bullying* terbagi dalam tiga aspek, yaitu *bullying* secara fisik, verbal dan psikologis. *Bullying* fisik antara lain:

mendorong, menendang, memukul dan mengambil barang seseorang. *Bullying* verbal antara lain: memanggil seseorang dengan julukan tertentu, mengancam dan mengolok-olok. *Bullying* psikologis antara lain: menggosipkan, menyisihkan seseorang dalam pergaulan, dan mengucilkan.

Kasus *bullying* yang terjadi di kota Padang tersebut adalah salah satu contoh *bullying* fisik. Dari kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* memberikan dampak negatif dan merugikan korban. Kasus ini menjadi salah satu data bahwa kasus *bullying* adalah kasus yang memprihatinkan dan oleh karena itu, penting untuk diteliti.

Hymel, Nickerson, dan Swearer (2012) menyatakan bahwa *bullying* tidak hanya memberikan dampak bagi korban, tetapi juga pada pelaku. Dampak negatif bagi korban *bullying* adalah: akan memiliki harga diri yang rendah, menarik diri dari lingkungan, merasa kesepian, cemas, depresi, dan pada akhirnya bunuh diri. Sedangkan, dampak negatif bagi pelaku *bullying* adalah: akan sering terlibat dalam perkelahian, terluka akibat perkelahian, dikeluarkan dari sekolah. Pada akhirnya, akan memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang kriminal. Dengan demikian adalah penting untuk mengendalikan perilaku *bullying*. Bila kasus *bullying* teratasi, maka remaja akan dapat melewati tahapan perkembangan secara optimal, remaja akan dapat bersosialisasi dengan teman sebaya secara tepat, dan perkelahian antar remaja akan dapat dihindarkan.

Bullying sudah menjadi sebuah budaya dalam lingkungan sekolah. Terkadang guru tidak menyadari bahwa perilaku *bullying* sedang terjadi di depan mata. Namun, masih ada guru yang menanggapinya dengan tidak serius karena menganggap bahwa ini adalah hal yang sudah biasa dilakukan. Selain itu, banyak pihak terkait dalam sekolah baik itu siswa ataupun guru menganggap ini hanyalah sebuah tradisi dari sekolah itu sendiri. Sehingga tidak ada pihak yang hendak menyelesaikan tradisi sekolah yang negatif. Selain itu, umumnya masyarakat Indonesia baru memperhatikan masalah *bullying* jika ada korban terluka parah dan ada orangtua yang berani melaporkan ke pihak yang berwajib atau sudah terjadi korban fatal karena ada yang meninggal (Sarwano & Meinarno, 2009).

Selain dari pihak guru, *bullying* dianggap biasa oleh korban. Adanya skema kognitif menjelaskan bahwa korban memiliki persepsi pelaku melakukan *bullying* karena tradisi, balas dendam karena diperlakukan sama (menurut korban laki-laki), ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan (menurut korban

perempuan) dan iri hati (menurut korban perempuan). Adapun korban juga mempersepsikan dirinya sendiri menjadi korban *bullying* karena berpenampilan menyolok, tidak berperilaku sesuai, perilaku dianggap tidak sopan, dan menganggap ini semua hanyalah tradisi (Riauskina dkk dalam Trevi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengalaman yang terjadi pada diri siswa sehingga membentuk persepsi siswa untuk melakukan *bullying* (Amalia, 2010).

Persepsi sendiri diartikan sebagai proses pemberian arti terhadap objek pengamatan. Persepsi (Matlin, 1989, Solso, 1988 dalam Suharman, 2006) merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasikan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra seperti mata, telinga, dan hidung. Sedangkan menurut Walgito (2002) persepsi merupakan proses bagaimana individu dapat mengenali diri sendiri maupun keadaan sekitarnya, melalui stimulus yang diterimanya, dan individu akan mengalami persepsi, prosesnya didahului oleh penginderaan yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, kemudian stimulus diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan otak merupakan proses psikologisnya sehingga individu bisa mempersepsi stimulus yang diterimanya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, dan ingatan.

Para siswa yang mengalami tindakan *bullying*, mereka akan mempersepsikan *bullying* itu menurut apa yang mereka rasakan dan mereka terima selama ini di lingkungan berdasarkan pengalaman mereka. Namun ketika menjadi korban, mereka membentuk skema kognitif yang salah yaitu bahwa *bullying* bisa 'dibenarkan' meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban. Mengapa seorang korban bisa kemudian menerima, bahkan menyetujui perpektif pelaku yang pernah merugikannya. Salah satu alasannya dapat diurai dari hasil survey: sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman mereka kepada pihak-pihak yang mempunyai kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus ini, yaitu pihak sekolah dan orangtua. Korban biasanya merahasiakan *bullying* yang mereka derita karena takut pelaku akan semakin mengintensifkan *bullying* mereka. Akibatnya, korban bisa semakin menyerap 'falsafah' *bullying* yang didapat dari seniornya (www.sampoernaoundation.com).

Pengalaman *bullying* tidak hanya terjadi pada laki-laki, namun perempuan juga memiliki

kecenderungan untuk menjadi pelaku dan korban. Umumnya, laki-laki lebih sering menerapkan *bullying* secara fisik dan perempuan sering menerapkan *bullying* non fisik. Namun keduanya sama-sama melakukan *bullying*. Perbedaan ini, berkaitan dengan pola sosialisasi dari dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sudah terkontaminasi stereotip dan diterapkan pada remaja laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006).

Pengalaman *bullying* pada siswa baik laki-laki maupun perempuan, serta dialami secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi persepsi terhadap perilaku *bullying*. Sehingga berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui Persepsi tentang *Bullying* Ditinjau dari Jenis Kelamin.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan persepsi tentang perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan persepsi tentang perilaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP, sedangkan sample penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Karanganyar Solo yang terdiri dari 98 siswa laki-laki dan 102 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah insidental sampling.

Bahan dan Alat Ukur

Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala, yang disebarkan kepada sampel penelitian. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan faktor-faktor perilaku *bullying* (Sullivan dkk, 2004).

Uji Normalitas Sebaran

Hasil digunakan untuk memeriksa apakah sebaran datanya normal atau tidak. Uji normalitas data juga dianalisis dengan menggunakan alat bantu statistik. Jika nilai sig. (p) > 0.05, maka data tersebar normal.

Uji-T

Uji-T digunakan untuk menganalisis perbedaan persepsi terhadap perilaku *bullying*, antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Gambaran Umum Responden

Jumlah subjek dalam penelitian ini terdiri dari 102 siswa perempuan dan 98 siswa

laki-laki di SMP N 2 Karanganyar Solo. Siswa diambil secara kebetulan yang ditemui, sehingga ada siswa kelas VII, VIII, IX. Namun karena peneliti tidak melakukan penelitian mengenai jenjang kelas, maka dalam penelitian ini peneliti tidak mengidentifikasi jumlah siswa pada masing-masing kelas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *t-test Independent Sample* diperoleh nilai sig. (p) = 0,771; ((p) > 0,05), artinya bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP N 2 Karanganyar. Hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku *bullying* antara laki-laki maupun perempuan.

Putri, Nauli, dan Novayelinda (2015) anak laki-laki cenderung menggunakan penindasan fisik daripada anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih dominan menggunakan penindasan verbal lebih banyak daripada laki-laki. Coloroso (2006) menyatakan bahwa umumnya, remaja laki-laki lebih sering menerapkan *bullying* secara fisik dan remaja perempuan sering menerapkan *bullying* secara non fisik, namun meskipun demikian keduanya sama-sama melakukan perilaku *bullying*. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa anak-laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang seimbang dalam peran sebagai bully (Nurhuda dalam Karina dkk, 2013). Hal ini dapat dikatakan adanya proporsi, proses belajar, dan pengalaman yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan tentang *bullying* dapat mempengaruhi persepsi terhadap obyek tersebut (Toha, 2003). Selain itu faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang dapat disebut sebagai faktor-faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang member respon terhadap stimuli (Rakhmat, 1998). Sedangkan Toha (2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi selain jenis kelamin yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal meliputi perasaan, sikap, dan

kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (focus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi. Kemudian faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Allport (1999) juga menambahkan bahwa dalam persepsi terdapat tiga persepsi yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Ketiganya saling berhubungan erat, namun seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi tentang perilaku bullying ditinjau dari jenis kelamin di SMP N 2 Karanganyar. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya melakukan uji beda berdasarkan jenis kelamin dan belum melakukan pengolahan data secara kompleks, sehingga untuk penelitian selanjutnya akan dilakukan penelitian dan pembahasan berdasarkan faktor-faktor lain dalam persepsi, supaya lebih kompleks.

Daftar Pustaka

Allport, G.W. (1999). *The Individual and His Religion, A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Company.

Amalia, D. (2010). *Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intense Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 (Skripsi Tidak Dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Beane, A.L. (2008). *Protect Your Child From Bullying*. San Fransisco: Jossey-Bass.

Chaplin, J. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini-Kartono (Cetakan ke-9)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Hymell, S, Nickerson, A & Swearer, S. (2012). *Bullying at school and online: quick facts for parents*. USA: Education.com Holdings, Inc

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1988). *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Karina., Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). *Perilaku Bullying dan Karakter Remaja Serta Kaitannya Dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group*. *Jurusan Ilmu Keluarga & Konseling Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, Vol.6 No.1, Hal.20-29.

Kasus Bullying oleh Siswa SMP Terjadi di Kota Padang. (2015, Maret). Diperoleh dari <https://www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/kasus-bullying-oleh-siswa-smp-terjadi-di-kota-padang/>

Kekerasan Siswa Ancaman Bangsa-Guru Harus Waspada Bullying. (2006). Diperoleh dari <http://www.sampoernaoundation.org/content/view/99/105/lang.id/>.

Mansour, F. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muthali'in, A. (2010). *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Putri, H.N., Nauli, F.A., & Novayelinda. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *JOM*, 2(2), 1149-159.
- Rakhmat, J. (1998). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: RosdaSarwono, S.W & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharman, M.S. (2006). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sullivan, K. (2000). *The Anti-Bullying Handbook*. Oxford University Press.
- Sullivan, K., Mark, C., & Ginny, S. (2004). *Bullying in Secondary School: What it looks like and how to manage it*. Corwin Press.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Toha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trevi, W. S. (2012). Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap *Bullying*. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 14 - 26.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.